

KOMUNIKASI KELUARGA UNTUK MEMOTIVASI TANGGUNG JAWAB ANAK BELAJAR DI MASA PANDEMI

Ghozi Garbo Sumarsono, Agus Naryoso
ghozisumarsono98@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH. Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 : <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The emergence of the COVID-19 pandemic has changed all aspects of Indonesian people's lives, one of which is education. This change began to be felt since the implementation of the "Work From Home" activity policy, which changed educational activities to the Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). However, this has an impact on children's laziness levels, as a result of boredom, monotonous activities, and lack of face-to-face socialization. In distance learning activities, children certainly need support from their families in motivating them to learn. Judging from this phenomenon, researchers have an interest in knowing how to communicate within the family to motivate children's studying responsibilities during a pandemic.

This study uses a qualitative approach and phenomenological methods. The study population was taken from families who have school children at the junior high and high school levels who were affected by the corona pandemic. From this population, a sample of 6 informants was taken consisting of 3 parents and 3 students. In collecting data, this study used in-depth interviews, so that saturated and detailed data were obtained. In addition, there are secondary data sources such as literature studies and the latest information from trusted online media portals. The data is then analyzed through the stages of horizontalization, textural description, structural description, and describe the existing phenomena.

This study produces data that (1) the combination of pluralistic and consensual family communication patterns builds children's sense of responsibility for studying; (2) the combination of pluralism and consensual communication patterns as well as democratic parenting can create a good learning environment for children during this pandemic; (3) democratic parenting provides a comfortable learning environment for children so that they can motivate children to learn.

Keywords: family communication, studying, motivation, and pandemic

ABSTRAKSI

Munculnya pandemi COVID-19, mengubah seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia, salah satunya pendidikan. Perubahan ini mulai terasa sejak diberlakukannya kebijakan aktivitas "*Work From Home*", yang merubah kegiatan pendidikan menjadi metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Namun, hal ini berdampak pada tingkat kemalasan anak, sebagai akibat kebosanan, kegiatan yang monoton, dan kurangnya sosialisasi secara tatap muka. Dalam aktivitas pembelajaran jarak jauh, anak tentu memerlukan dukungan dari keluarganya dalam memberikan motivasi belajar. Dilihat dari fenomena tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan guna mengetahui bagaimana komunikasi dalam keluarga untuk memotivasi tanggung jawab anak belajar di masa pandemi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Populasi penelitian diambil dari keluarga yang memiliki anak sekolah pada jenjang SMP dan SMA yang terkena dampak pandemi corona. Dari populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 6 informan yang terdiri atas 3 orang tua dan 3 siswa. Dalam pengambilan data, penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, sehingga didapatkan data yang jenuh dan detail. Selain itu, terdapat sumber data sekunder seperti studi literatur dan informasi terkini dari portal media online terpercaya. Data tersebut, kemudian dianalisis melalui tahap horizontalisasi, deksripsi tekstural, deskripsi, struktural, hingga akhirnya menggambarkan fenomena yang ada.

Penelitian ini menghasilkan data bahwa (1) kombinasi pola komunikasi keluarga pluralistik dan konsensual membangun rasa tanggungjawab anak untuk belajar.; (2) kombinasi pola komunikasi pluralisme dan konsensual serta pola asuh demokratis dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi anak di masa pandemi ini; (3) pola asuh demokratis memberikan lingkungan belajar yang nyaman bagi anak sehingga dapat memotivasi anak belajar.

Kata Kunci: komunikasi keluarga, belajar, motivasi, dan pandemi

PENDAHULUAN

Munculnya pandemi corona di Indonesia membuay pola kehidupan masyarakat berubah drastis. Segala kegiatan dilakukan dirumah sehingga intensitas anggota keluarga bertemu dan menjalin hubungan initerpersonal lebih tinggi. Komunikasi keluarga yang baik sangat diperlukan sehingga setiap anggota dapat saling mendukung secara emosional di masa pandemi ini. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam menerima pembelajaran mengenai berbagai hal, seperti mengenal kehidupan dan lingkungan. Pola komunikasi keluarga dapat berpengaruh

pada karakter anak, pola interaksi anak terhadap lingkungan, cara anak memperlakukan orang lain, dan kesopanan anak berbicara kepada teman sebaya maupun orang yang lebih tua. Hal tersebut merupakan cerminan bagaimana orangtua menanamkan pendidikan karakter kepada anak melalui komunikasi efektif yang terjalin didalam keluarga (Yuliana, 2020).

Munculnya pandemi corona di Indonesia mengubah seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Tidak terkecuali aspek pendidikan. Aspek pendidikan sangat terdampak sejak pemerintah Indonesia mengeluarkan

kebijakan “*Work From Home*”. Dimana kebijakan ini membuat metode pendidikan berubah menjadi Metode Belajar Daring atau Jarak Jauh. Namun, ada kesalahan persepsi mengenai metode pembelajaran ini. Sekolah sering salah arti dengan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang masih saja diberlakukan seperti layaknya waktu belajar mengajar secara umum. Bahkan beban tugas pun bahkan lebih berat. KPAI menerima 213 aduan dalam empat minggu pelaksanaan kebijakan ini mulai 16 Maret-9 April 2020. Umumnya, pengaduan yang diterima KPAI berasal dari siswa SMP, SMA, dan SMK di berbagai daerah. Diantara 70% yang masuk, tergolong pengaduan berat yang harus diselesaikan dalam waktu singkat. Di sisi lain, tugas itu tidak praktis. Seperti contoh, meringkas suatu bab dan menulis ulang soal dalam buku tulis siswa, padahal sudah tersedia di buku paket yang diberikan pada siswa (Hermansah, 2020).

Kegiatan pembelajaran yang hanya mementingkan tugas tanpa adanya penjelasan materi membuat anak semakin malas untuk belajar. Anak sekolah menganggap bahwa setelah menyelesaikan tugas sekolah, maka kegiatan belajar mereka selesai. Dengan selesainya tugas, maka muncul waktu luang yang sangat longgar, yang membuat mereka bosan dan akhirnya bermalas-malasan untuk belajar. PJJ juga berdampak pada tingkat kemalasan anak. Kemalasan anak disebabkan oleh kebosanan anak karena kegiatan yang monoton dirumah dan kurangnya anak bersosialisasi secara tatap muka.

Seorang Konsultan Nasional Pendidikan dalam Situasi Darurat, Yusra Tebe, menemukan bahwa puluhan juta pelajar di Indonesia terhalang untuk

melaksanakan pembelajaran sekolah disebabkan oleh pandemi corona. Masalah yang muncul saat proses pembelajaran dirumah adalah kebosanan. UNICEF melakukan jejak pendapat dengan 4.016 responden dalam rentang usia 14 sampai 24 tahun melalui U-Report pada tanggal 5-8 Juni 2020 dan ditemukan bahwa sejumlah 69% anak bosan belajar di rumah karena akses internet dan kurangnya bimbingan dari guru (Putri, 2020).

Hal tersebut mendorong peran keluarga dalam memotivasi anaknya supaya berkeinginan belajar menjadi sangatlah vital. Konsep keluargamenurut Biro Sensus Amerika Serikat meliputi dua orang ataupun lebih yang terikat oleh kohabitasi, perkawinan, dan kelahiran (Segrin dan Flora, 2002: 51). Menurut LePoire (2006: 41), keluarga inti meliputi orang tua biologis yang menjaga keturunan adopsi ataupun biologisnya. Peran keluarga dalam memotivasi anakan menjadi sangatlah vital pada saat aktivitas belajar mengajar telah berpindah kerumah. Dalam hal ini, orang tua diharuskan mempunyai kemampuan persuasif melalui bentuk komunikasi yang baik supaya bisa memaksimalkan motivasi anaknya agar mau belajar.

Dalam aktivitas pembelajaran jarak jauh, anak tentu memerlukan dukungan dari keluarganya berbentuk materi ataupun moral. Secara terus menerus berada di rumah mendorong anak menjadi malas dan bosan. Pembelajaran jarak jauh yang diselenggarakan melalui daring juga memerlukan kuota internet. Di mana kebutuhan kuota ini menjadi lebih besar pada saat hanya beraktivitas di rumah. Komunikasi keluarga diperlukan guna memberikan motivasi kepada anak

supaya memiliki tanggung jawab dalam belajar. Perubahan yang terjadi mendorong komunikasi keluarga tersebut menjadi lebih vital.

Keluarga berperan menjadi pondasi bagi hidup setiap orang serta menghadirkan suatu forum yang kaya dengan bentuk komunikasi dari konflik hingga kasih sayang. Menurut Lepoire (2006: 3), keluarga dicirikan oleh masa-masa sulit dan peristiwa kasih sayang, pesan hubungan yang halus, dan keterikatan emosional. Terkait hal tersebut, komunikasi keluarga yang baik diperlukan guna mendorong peningkatan motivasi kepada anaknya. Orang tua diharuskan menyediakan waktunya guna membantu dan menemani anaknya dalam pembelajaran, sehingga bisa membangun sebuah keadaan emosional, merasa diperhatikan hingga membentuk rasa tanggung jawab dari anak.

Ada dua faktor penting yang bisa memengaruhi hubungan orang tua dan anak, yakni pola asuh dan komunikasi. Dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab guna mencukupi kebutuhan anak supaya bisa berkembang dan bertumbuh secara normal. Orang tua menjalin komunikasi dengan berbagai cara guna mengembangkan sisi sosial, fisik, emosional, dan intelektual anak. Lepoire (2006: 134), menjelaskan bahwasannya hal tersebut bertujuan demi kesejahteraan dan kesehatan terbaik bagi anaknya.

Pada implemenntasinya, orang tua diharuskan memberikan waktunya guna menemani anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh supaya anak tidak terus bermain game yang bisa membawa dampak pada motivasi belajarnya. Motivasi intrinsik didefinisikan menjadi suatu motivasi

yang berfungsi dan aktif tanpa ada dorongan dari eksternal, hal ini dikarenakan seseorang telah memiliki rangsangan dari dalam dirinya agar bertindak sesuatu dengan memberikan waktunya demi membimbing anaknya dalam proses pembelajaran, sehingga bisa meningkatkan motivasi yang telah tertanam dalam diri anak tersebut (Sadirman, 1996: 89).

Dari penjabaran masalah di atas, didapati bahwasannya dengan komunikasi yang baik dalam keluarga bisa membantu untuk memotivasi tanggung jawab anak guna tetap mengikuti pembelajaran di masa seperti sekarang ini. Dilihat dari fenomena tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan guna mengetahui bagaimana komunikasi dalam keluarga untuk memotivasi tanggung jawab anak belajar di masa pandemi.

KERANGKA TEORI

Komunikasi Keluarga

Galvin dan Brommel (Tubbs dan Moss, 2005:215) mendefinisikan keluarga sebagai sekelompok orang yang hubungannya terikat oleh pernikahan, darah, dan komitmen hidup lama dan berbagi harapan untuk masa depan. Di sini keluarga disebut juga jenis komunikasi yang pertama (Eadie, 2009: 304). Kehidupan dalam keluarga dibentuk melalui interaksi yang terjalin antaranggota. Melalui komunikasi, setiap anggota dapat memahami peran, aturan, dan harapan mereka, bagaimana mereka membentuk dan mengelola hubungan satu sama lain, dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Di sini, keluarga disebut komunikator kelas satu (Eadie, 2009: 304). Anggota keluarga bertanggung jawab untuk berkomunikasi

dengan mengenali dan saling mendukung kerabat individu. Dari kegiatan komunikasi yang sering dilakukan antar anggota keluarga, terlihat bahwa anggota keluarga memiliki komunikasi keluarga yang baik, saling terbuka, dan sering mendiskusikan berbagai hal antar anggota keluarga, serta sikap saling menghormati (Littlejohn dan Foss, 2009: 384).

Motivasi Tanggung Jawab Anak Belajar

Menurut definisi Sardiman (1996: 89), motivasi intrinsik diartikan sebagai sebuah motivasi yang aktif dan berfungsi tanpa adanya rangsangan eksternal, hal ini terjadi karena individu sudah mempunyai dorongan dari dalam diri sendiri untuk berbuat suatu hal, dengan meluangkan waktu untuk membantu anak dalam proses belajar, motivasi yang sudah ada dalam diri anak akan bertambah tinggi. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi dari lingkungan luar seseorang (Mulyasa, 2002:120). Lingkungan juga memiliki andil besar dalam memengaruhi motivasi orang.

Setiap anak sudah mempunyai motivasi dalam diri mereka sendiri untuk melakukan sesuatu, orangtua mempunyai peran untuk merangsang dan mendukung segala kebutuhan anaknya dalam hal materi maupun emosional. Kebutuhan emosional disini dapat berupa peran kehadiran orangtua ketika anaknya belajar dan membantu tugas-tugas anaknya. Shaefer (dalam Khairawati, 2001: 29) membedakan bentuk peran sesuai dengan tingkatan perannya, yaitu: cukup menggunakan jasa, berdonasi, mengikuti rapat, berkonsultasi, ikut dalam pemberian layanan, ikut melaksanakan, dan ikut dalam

pengambilan keputusan. Mulai sejak identifikasi masalah, Tahap kelayakan, implementasi dan evaluasi akhir.

Pola Asuh

Casmini (dalam Palupi, 2007:3) mengemukakan pengasuhan anak menjadi cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, dan melatih serta melindungi anak agar mencapai kedewasaan dan membentuk norma yang secara umum diharapkan oleh masyarakat. Menurut Baumrind (dalam Rusilaanti 2015: 164-165) terdapat empat pola asuh orangtua:

1. Pola asuh demokratis - Parenting yang mengutamakan keinginan anak namun juga masih mengendalikan anak. Pola asuh ini dicirikan dengan orangtua yang bersikap rasional, dengan mendasari segala tindakan pada pemikiran-pemikiran.
2. Parenting Otoriter - Parenting seperti ini berbanding terbalik dengan pola asuh demokratis. Pengasuhan otoriter sering kali menetapkan standar mutlak tentang apa yang harus dilakukan seorang anak, biasanya disertai dengan ancaman. Orang tua memiliki otoritas tertinggi dan memaksa, dan anak harus mematuhi perintah.
3. Pola Asuh Permisif – Orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya sebanyak-banyaknya untuk mengatur kehidupannya. Pengawasan orangtua sangat longgar, cenderung tidak menegur dan memperingatkan. Namun, orangtua dengan pola asuh seperti ini cenderung hangat dan disayangi oleh anaknya.
4. Pola Asuh Permisif – Kondisi orangtua yang sedikit memberi anak-anak mereka waktu dan uang. Waktu

mereka digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, dan terkadang dapat menghemat kebutuhan anak. Anak tidak diberikan pengawasan oleh orangtua.

5. Pola Asuh Tipe Penelantar – Orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan anak. Kepentingan perkembangan kepribadian anak terabaikan.

Teori *Parental Mediation*

Parental mediation adalah sebuah strategi yang bisa digunakan orangtua untuk mengawasi, mengontrol, dan menginterpretasikan suatu konten media. (Warren, 2001). Terdapat 5 jenis mediasi (Livingstone, Mascheroni, Dreier, Chaudron, & Lagae, 2015), yaitu:

- a. Mediasi restriktif: Merupakan sebuah aturan dimana orangtua membatasi waktu, lokasi penggunaan, konten, dan aktivitas online anaknya.
- b. Mediasi aktif keamanan internet: Orangtua melakukan diskusi dan memberi rekomendasi kepada anaknya untuk menggunakan internet dengan aman dan bertanggung jawab.
- c. Mediasi aktif penggunaan internet: Orangtua menemani dan melakukan diskusi dengan anaknya mengenai konten internet dan aktivitas online.
- d. Mediasi teknis: Menggunakan sebuah software untuk menyaring, membatasi, dan mengawasi aktivitas online anak.
- e. Monitoring: Orangtua mempunyai akses untuk memeriksa *history* pencarian anak setelah digunakan. (Livingstone, Mascheroni, Dreier, Chaudron, & Lagae, 2015).

Peran

Teori Peran memperlakukan hubungan interpersonal sebagai drama panggung. Di sini, setiap orang harus memainkan perannya sesuai dengan “perkataan” yang dirumuskan masyarakat. Ketika setiap orang bertindak sesuai dengan harapan peran dan persyaratan peran, memiliki keterampilan peran dan ambiguitas peran, hubungan interpersonal berkembang dengan baik (Rakhmat, 2007:122).

Harapan peran mengacu pada tugas, tanggung jawab, dan hal-hal yang terkait dengan posisi tertentu dalam tim. Kebutuhan peran adalah kekuatan sosial yang memaksa individu untuk melakukan peran yang ditugaskan kepada mereka. Tekanan sosial dapat berupa sanksi sosial dan diterapkan ketika individu menyimpang dari perannya. Dalam hubungan antarpribadi, orang lain akan mengalami tekanan halus atau keras untuk memenuhi peran mereka. Keterampilan peran adalah kemampuan untuk memainkan peran tertentu; terkadang disebut keterampilan sosial. Biasanya ada perbedaan antara keterampilan kognitif dan mobilitas. Konflik peran agak mirip dengan kebingungan peran. Hal ini terjadi ketika seseorang dihadapkan pada situasi dimana ekspektasi peran tidak jelas (Rakhmat, 2007:122- 123).

Menurut teori ini, setiap orang di keluarga mempunyai peran tertentu dan diharapkan berperilaku sesuai peran tersebut. Sejak munculnya pandemi corona, muncul perubahan peran yang terjadi di rumah. Bapak yang sebelumnya mempunyai peran untuk bekerja mencari nafkah, ibu yang berperan untuk mengurus rumah tangga, dan anak berperan untuk belajar di

sekolah. Sejak munculnya corona, semua anggota keluarga terpaksa mengurus urusan pekerjaan dan urusan sekolah dirumah. Orangtua mempunyai peran untuk memotivasi, mendampingi dan membantu anak untuk belajar. Namun, apabila orangtua memiliki konsep diri yang negatif dan tidak mampu untuk berkomunikasi secara baik akan menimbulkan konflik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan berbagai macam kondisi, situasi dan fenomena dari realita sosial masyarakat yang menjadi subjek penelitian serta membahas realita tersebut sebagai suatu karakter, ciri, tanda, model, maupun gambaran mengenai suatu fenomena (Bungin, 2010: 68). Metode fenomenologi juga digunakan dalam penelitian ini untuk menggali cara berpikir yang menekankan pengalaman subjektif manusia. Subyek penelitian diambil dari keluarga yang memiliki anak sekolah pada jenjang SMP dan SMA yang terkena dampak pandemi corona. Sedangkan data penelitian diambil melalui data primer ini diperoleh dengan wawancara online secara mendalam kepada informan mengenai komunikasi keluarga yang dilakukan untuk memotivasi tanggung jawab anak belajar. Sumber data sekunder juga menjadi pelengkap yang diambil dari studi literature dan informasi dari portal media online terkait.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang telah dilakukan dengan memahami pola komunikasi keluarga antara orangtua dan anak untuk memotivasi tanggung jawab anak belajar

di masa pandemi yang merubah pola kehidupan di masyarakat. Perubahan yang mendadak dan drastis ini menimbulkan berbagai macam masalah bagi orangtua dan anak. Kesulitan beradaptasi dengan cara belajar membuat prestasi belajar anak menurun.

Ketiga pasang informan ini merupakan pasangan anak dan orangtua yang memiliki pengalaman komunikasi serta latar belakang yang berbeda-beda. Informan anak yang memiliki kendala dalam hal pendidikan, sedangkan orangtua mempunyai kendala berupa faktor ekonomi dan pendidikan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilaksanakan, penyusunan sintesis makna tekstural dan struktural mengikuti langkah-langkah yang dibagi menjadi 3 tema, yaitu:

- a. Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi dampak pandemi.
- b. Memahami pola asuh agar anak selalu patuh belajar.
- c. Strategi belajar daring sebagai upayaantisipasi dampak pandemi dalam dunia pendidikan.

Pola Komunikasi Keluarga Antara Orangtua dan Anak Serta Peran yang Dilakukan Setiap Individu

Keluarga merupakan sekelompok orang yang hubungannya terikat oleh pernikahan, darah, dan komitmen. Hidup lama dan berbagi harapan untuk masa depan. Galvin dan Brommel (Tubbs dan Moss, 2005:215). Anggota keluarga bertanggung jawab untuk berkomunikasi dengan mengenali dan saling mendukung kerabat individu. Kejujuran dan saling mendukung dapat membuat anggota keluarga memiliki rasa dipentingkan dan membantu mengatasi masa- masa sulit yang terkadang kita hadapi (Budyatma &

Leila, 2011:170).

Komunikasi yang dilakukan sebuah keluarga akan berbeda dengan keluarga yang lain. Pola komunikasi yang dilakukan berbeda bergantung pada latar belakang masing-masing keluarga. Menurut Fitzpatrick dan koleganya (dalam Littlejohn, 2009: 289-291), mengenal empat pola komunikasi keluarga yaitu:

- a. Konsensual - *High conversation and high conformity*. Pola komunikasi keluarga ini memiliki tingkat kepercayaan satu sama lain yang tinggi.
- b. Pluralistis - *High conversation and low conformity*. Pola komunikasi keluarga yang memberikan kebebasan kepada anggota keluarga untuk berbicara namun pada akhirnya setiap orang akan membuat keputusan sendiri mengenai apa yang harus diambil berdasarkan pada pembicaraan tersebut.
- c. Protektif - *Low conversation and high conformity*. Keluarga dengan pola komunikasi ini memiliki sifat waspada, banyak bertanya, namun sedikit memberikan solusi. emosi satu sama lain.
- d. Laissez-faire atau Toleran - *Low conversation and low conformity*. Keluarga dengan pola komunikasi ini ditunjukkan dengan rendahnya tingkat percakapan antar orangtua dan anak serta tingkat kepatuan yang rendah.

Analisis mengenai pola komunikasi antara orangtua dan anak serta peran yang dilakukan merupakan analisis dalam ruang lingkup satu keluarga yang beranggotakan ayah, ibu dan salah satu anak. Komunikasi yang

terjalin di setiap keluarga memiliki cara masing-masing dan berbeda dalam menjalin komunikasi.

Penelitian yang sudah dilakukan terhadap 3 keluarga memberikan gambaran bahwa ketiga keluarga lebih condong kepada kombinasi pola komunikasi pluralistik dan konsensual. Dimana orangtua melakukan komunikasi yang terbuka kepada anak namun pada akhirnya keputusan ada di tangan anak. Orangtua bertindak sebagai penasihat atas keputusan-keputusan yang akan diambil oleh anak. Ketiga orangtua informan memilih pola komunikasi ini dikarenakan orangtua sudah memiliki kepercayaan kepada anaknya serta ketiga informan masih bisa diawasi orangtuanya karena masih tinggal dalam satu rumah. Ketiga orangtua tidak ingin terlalu mengatur anaknya dikarenakan takut membuat anaknya tidak nyaman yang nanti malah membuat anak malas belajar. Anak memiliki tanggungjawab memenuhi perannya sebagai siswa dengan belajar, ditunjukkan masing-masing informan yang memiliki pola belajar masing-masing yang dapat diawasi orangtua.

Dengan menjaga prestasi belajar dengan pola belajar yang dipilih sendiri sehingga bisa mendapatkan kepercayaan orangtua untuk memilih sendiri pola belajar yang cocok. Ditemukan bahwa informan I dan II merupakan anak yang *extrovert*, dimana mereka mampu mengungkapkan dan menyampaikan pendapatnya atas suatu keputusan. Informan I Berbeda dengan informan III yang merupakan anak yang *introvert*, informan III perlu waktu untuk menyampaikan pendapat bahkan cenderung untuk memulai pembicaraan terlebih dahulu. Dalam pelaksanaan

kegiatan pembelajaran online, informan I merasa kesulitan karena tidak adanya bantuan oleh orangtua dan kakaknya yang harus bekerja. Maka dari itu, Informan I membuat sebuah kelompok belajar yang rutin belajar bersama dirumah.

Sedangkan informan II merasa tidak kesulitan karena sudah biasa belajar sendiri sewaktu sebelum kegiatan pembelajaran dirumah diterapkan. Informan III merasa kesulitan dikarenakan pembelajaran dirumah yang harus dilakukan secara daring. Informan III berpendapat bahwa kurangnya interaksi secara langsung mengganggu dalam hal pemahaman materi. Orangtua informan III memberikan ruang yang bagi anaknya untuk memulai pembicaraan, terkadang perlu waktu beberapa saat bagi informan III untuk memulai pembicaraan.

Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa ketiga keluarga memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi hubungan antara orangtua dan anak. Pada informan I, kedua orangtuanya tetap bekerja diluar yang merupakan karyawan dan tidak mengalami *work from home*. Yang terkadang mendapat tugas tambahan untuk menjaga adiknya ketika kedua orangtuanya bekerja bersama dalam satu shift kerja. Peran orangtua yang idealnya dikerjakan oleh ayah dan ibu, harus digantikan oleh anak. Pada informan II, ayahnya bekerja di bengkel setiap pagi sampai sore dan ibunya merupakan ibu rumah tangga. Informan II merupakan anak yang rajin belajar, walaupun dengan adanya pandemi, informan II tetap menerapkan jam belajar seperti sesuai dengan jam sekolah, yaitu dari pagi sampai siang

diselingi dengan istirahat. Peran yang dilakukan informan II sebagai siswa terpenuhi. Pada informan III, kedua orangtuanya sudah tidak bekerja. Ayahnya merupakan pensiunan, dan ibunya adalah ibu rumah tangga. Jadi, informan III setiap hari bertemu dengan kedua orangtuanya, namun dikarenakan dia merupakan anak yang *introvert*, menyebabkan kurangnya komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak. Walaupun kedua orangtuanya di rumah, namun orang tua dari informan III tidak bisa membantu informan III dalam hal pembelajaran. Karena itu, informan III meminta bantuan salah satu kakaknya yang masih tinggal satu rumah.

Pola Asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak

Setiap keluarga menggunakan pola asuh yang berbeda-beda. Pola asuh yang diterapkan akan berdampak kepada bagaimana cara anak menghadapi kehidupan. Pola asuh harus diterapkan sesuai dengan kondisi anak dan lingkungan sekitar. Casmini (dalam Palupi, 2007:3) mengemukakan pengasuhan anak menjadi cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, dan melatih serta melindungi anak agar mencapai kedewasaan dan membentuk norma yang secara umum diharapkan oleh masyarakat.

Pola asuh berperan penting dalam perkembangan anak. Dengan diberlakukannya pembelajaran daring, sangat penting bagi orangtua untuk mengawasi anaknya dalam penggunaan internet. Tanpa pengawasan yang cukup, terdapat resiko penyalahgunaan internet oleh anak. Penyalahgunaan internet

menjadi dilema bagi orangtua. Dimana segala kegiatan harus dilakukan secara daring, otomatis harus mengakses internet. Penyalahgunaan yang dikawatirkan seperti pornografi, penipuan, *cyberbullying*, dan hal lainnya yang dapat merusak mental anak sebagai pelajar. Maka dari itu perlu adanya pengawasan oleh seluruh pihak, dimulai dari ruang lingkup pertama yaitu keluarga. Pola asuh yang tepat oleh orangtua dapat menjadi penentu bagi perkembangan anak.

Menurut Baumrind (dalam Rusilaanti 2015: 164-165) terdapat empat pola asuh orangtua yaitu (1) pola asuh demokratis; (2) pola asuh otoriter; (3) pola asuh permisif; (4) dan pola asuh tipe penelantar. Dalam masa belajar daring, setiap anak harus belajar secara mandiri dirumah, dimana setiap anak memiliki pola belajar masing-masing. Setiap anak akan memilih cara belajar yang dianggapnya bisa membantu pemahaman materi pelajaran. Ada yang belajar secara kelompok, ada yang meminta bantuan kepada kakaknya, ataupun belajar sendiri. Keempat pola asuh diatas membangun lingkungan belajar bagi anak.

Dalam penelitian yang dilakukan, ketiga informan memiliki orangtua yang cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Contohnya ketika ketiga informan memiliki kebebasan untuk memilih metode belajar. Dimana informan I memilih belajar kelompok dengan beberapa temannya, informan II belajar sendiri, dan informan III belajar dengan dibantu kakaknya. Namun, orangtua juga tetap mengawasi perkembangan anaknya dengan cara menanyakan dan mengingatkan tugas-tugas sekolah. Dengan diterapkannya

pola asuh ini, informan I dan II menjadi anak yang mandiri dan berani menyampaikan pembicaraan. Berbeda dengan kedua informan tersebut, informan III merupakan anak yang introvert, meskipun terdapat ruang untuk menyampaikan pendapat, namun dia tidak memiliki kepercayaan diri untuk berbicara.

Informan III juga memiliki tingkat pemahaman yang kurang dibanding informan I dan II. Informan III terlihat sedikit kesulitan untuk memahami sebuah pertanyaan yang sederhana saat penelitian. Tingkat kepercayaan diri yang rendah juga membuat informan III kesulitan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Kendala yang Dihadapi Keluarga dalam Menghadapi Pembatasan Ruang Pertemuan antara Guru dan Murid di Masa Pandemi.

Pandemi corona di Indonesia menyebabkan perubahan pola kehidupan di masyarakat. Perubahan paling mencolok yaitu terbatasnya interaksi langsung antara masyarakat. Perubahan yang drastis ini menimbulkan kendala-kendala yang harus dihadapi orangtua dan anak sebagai siswa sekolah. Dapat dirangkum beberapa kendala yang dialami ketiga siswa seperti ,kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Kesulitan pemahaman ini bisa disebabkan karena pola guru dalam mengajar yang monoton,dengan hanya memberikan materi tanpa memberikan penjelasan dan keterbatasan diskusi dengan guru maupun teman dimana diskusi sangat membantu siswa dalam belajar. Keterbatasan dalam akses internet seperti koneksi yang tidak stabil

dan kebutuhan kuota internet untuk belajar yang tinggi. Dikarenakan segala kegiatan pembelajaran dilakukan secara *online*, seperti penjelasan materi melalui *zoom/videocall*, pengumpulan tugas dengan cara dikirim secara digital, sampai pelaksanaan ujian secara *online*.

Perubahan yang disebabkan oleh pandemi yang secara mendadak menimbulkan berbagai macam kendala, namun setiap Informan menemukan jalan keluar masing-masing untuk mengatasi kendala tersebut. Seperti informan 1 yang memilih pola belajar kelompok untuk mengatasi kesulitan dalam belajar. Dea biasa belajar dengan beberapa temannya dirumah. Dengan begini, Dea memiliki teman untuk berdiskusi karena kedua orangtuanya harus bekerja. Sedangkan informan II sudah biasa untuk belajar sendiri, tidak terlalu terganggu dengan pembelajaran dirumah. Informan III mengatasi kesulitan belajar dengan berdiskusi dengan kakaknya dirumah. Setiap siswa harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Dengan demikian, siswa masih bisa berprestasi didalam pandemi ini.

KESIMPULAN

Studi mengenai komunikasi keluarga untuk memotivasi tanggungjawab anak belajar di masa pandemi telah sampai pada kesimpulan berikut:

1. Kombinasi pola komunikasi keluarga pluralistik dan konsensual membangun rasa tanggungjawab anak untuk belajar.
2. Kombinasi pola komunikasi pluralisme dan konsensual serta pola asuh demokratis dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi anak di masa pandemi ini.
3. Komunikasi verbal dengan cara mengingatkan anak dengan tegas secara untuk belajar dan mengerjakan tugas serta mengawasi penggunaan gadget oleh anak sehingga anak dapat tetap berprestasi.
4. Kepercayaan dan keterbukaan antar anggota keluarga dalam berpendapat dapat berpengaruh terhadap tanggungjawab anak belajar.
5. Memberikan ruang dan waktu bagi anak introvert untuk membuka diri dengan perlahan memberikan dorongan untuk bisa lebih percaya diri untuk berkomunikasi.
6. Pola asuh demokratis berupa kebebasan berpendapat atas bagaimana cara belajar yang dirasa lebih cocok bagi anak dapat memberikan lingkungan belajar yang nyaman bagi anak sehingga dapat memotivasi anak belajar.
7. Kepribadian anak menjadi faktor penting untuk menentukan pola asuh yang tepat.
8. Orangtua harus mengerti kondisi kepribadian anak karena setiap anak memerlukan pola asuh yang berbeda-beda.
9. Kondisi pandemi membuat perubahan yang signifikan bagi seluruh aspek kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan.
10. Kendala muncul bagi kegiatan pembelajaran anak yang harus dilakukan secara daring. Seperti kebutuhan *gadget* dan kuota internet, kesulitan pemahaman materi oleh siswa, kurangnya variasi pola pembelajaran oleh guru, dan interaksi secara daring terasa lebih menyulitkan bagi siswa.
11. Kurangnya pendampingan oleh orangtua dikarenakan harus

mengurus pekerjaan, tidak terlalu berpengaruh pada semangat anak belajar.

12. Setiap informan anak dalam penelitian ini memiliki motivasi intrinsik untuk belajar, ditunjukkan dengan mandiri mencari pola belajar yang cocok bagi masing-masing informan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- _____. (1999). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar-ed.1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Bungin, Burhan. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: PilarMedika
- Eadie, William F. (Eds). (2009). *21st Century Communication: A Reference Book*. California: SAGE Publications, Inc.
- Hermansah. (2020, April 13). *Beban Belajar Dari Rumah Pengamat Ada Kesalahan Persepsi*. Diambil kembali dari Alinea.id: <https://www.alinea.id/nasional/beban-belajar-dari-rumah-pengamat-ada-kesalahan-persepsi-b1ZLt9trM>
- Khairawati. (2001). *Partisipasi Masyarakat (Orang Tua) Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Dasar Tingkat SLTP pada Pesantren di Kalimantan Barat*. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta
- LePoire, Beth. (2006). *Family Communication "Nurturing and Control in A Changing World"*. New York: Sage publication, Inc.
- Littlejohn, Stephen W, & Foss, Karen A. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta. Salemba Humanika.
- _____. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Thousand Oaks.
- Livingstone, S., Mascheroni, G., Dreier, M., Chaudron, S., & Lagae, K. (2015). *How parents of young children manage digital devices at home: The role of income, education and parental style*. London: EU Kids Online, LSE.
- Putri, A. (2020, Juni 18). *Masalah Pendidikan Anak Selama Sekolah Online di Masa Pandemi Covid-19*. Diambil kembali dari Pop Mama: <https://www.popmama.com/big-kid/6-9-years-old/amelia-putri/persiapan-dan-adaptasi-pendidikan-anak-di-masa-pandemi/4>
- Rakhmat, Jalaludin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusilaanti. (2015). *Gizi dan Kesehatan Anak Prasekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Tubbs, Stewart L., dan Sylvia Moss.
(2005). *Human Communication:
PrinsipPrinsip Dasar*.
Diterjemahkan oleh: Deddy
Mulyana dan Gembirasari.
Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.

Yuliana, Wina. (2020). Pentingnya
Komunikasi antara Orangtua dan

Anak dalam Keluarga. Diambil
dari
[https://www.kompasiana.com/wi
nayuliana/5fdcae168ede487a623
768e2/pentingnya- komunikasi-
antara-orangtua-dan-anak-dalam-
keluarga](https://www.kompasiana.com/wi
nayuliana/5fdcae168ede487a623
768e2/pentingnya- komunikasi-
antara-orangtua-dan-anak-dalam-
keluarga)